

***BERIPAT BEREGONG DALAM ACARA MARAS TAUN
DI KECAMATAN MEMBALONG KABUPATEN BELITUNG***



Oleh
Farel Tua Pandapotan Sianipar
1810668015

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2024/2025**

***BERIPAT BEREGONG DALAM ACARA MARAS TAUN
DI KECAMATAN MEMBALONG KABUPATEN BELITUNG***



Oleh

**Farel Tua Pandapotan Sianipar
1810668015**

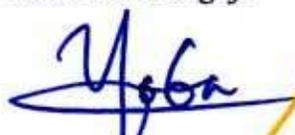
**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1
Dalam Bidang Etnomusikologi
Genap 2024/2025**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul :

BERIPAT BEREGONG DALAM ACARA MARAS TAUN DI KECAMATAN MEMBALONG KABUPATEN BELITUNG diajukan oleh Farel Tua Pandapotan Sianipar NIM 1810668015, Program Studi S-1 Etnomusikologi, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91201**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 3 Juni 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji



M. Yoga Supeno, M.Sn.
NIP 199101052019031016
NIDN 0005019104

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Amir Razak, S.Sn., M.Hum.
NIP 197111111999031001
NIDN 0011117103

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



Warsana, S.Sn., M.Sn.
NIP 197102122005011001
NIDN 0012027109

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Drs. Sukotjo, M.Hum.
NIP 196803081993031001
NIDN 0008036809

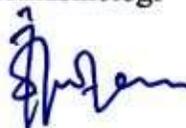
Yogyakarta, 20 - 06 - 25

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 197111071998031002
NIDN 0007117104

Koordinator Program Studi
Etnomusikologi



Dr. Citra Aryandari, S.Sn., M.A.
NIP 197907252006042003
NIDN 0025077901

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 3 Juni 2025
Yang membuat pernyataan,

Farel Tua Pandapotan Sianipar
NIM 1810668015

MOTTO

**“Bekerja Keras Lah Disertai Kerja Cerdas
Sertai Kecerdasan Dengan Kerja Keras”**



PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk :

Diri Sendiri,

Rosmaida Butar Butar,

Alm. Guntur Sianipar,

Seluruh saudara,

Seluruh keluarga besar,

Seluruh teman dan sahabat,

Serta Sanggar Datuk Mayang Gersik



PRAKATA

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, atas berkat, rahmat, dan karunia-Nya penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan baik yang berjudul “Beripat Bregong Dalam Acara Maras Taun di Kecamatan Membalong Kabupaten Belitung”. Terima kasih juga saya ucapkan kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia karena sudah memberi kesempatan untuk mengenyam pendidikan strata satu di Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Karya tulis dalam bentuk skripsi ini bisa diselesaikan dengan baik berkat bantuan dan kerjasama dari pihak lain, mulai dari proses mencari objek, observasi, mengolah data, penyusunan skripsi, dan lain sebagainya. Oleh karena itu penulis perlu menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada pihak lain yang sudah membantu dan mendukung dalam bentuk moril maupun material. Dengan rasa syukur penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai tempat peneliti menimba ilmu dalam bidang seni di Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan.
2. Dr. Citra Aryandari, S.Sn, M.A., selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. M. Yoga Supeno, M.Sn., selaku Sekretaris Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

4. Amir Razak, S.Sn., M.Hum., sebagai dosen pembimbing I yang sudah membimbing dari awal hingga saat ini memberikan kritik, saran, ilmu, motivasi, arahan selama menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir
5. Drs. Sukotjo, M.Hum., sebagai dosen pembimbing II yang sudah memberikan kritik, saran, ilmu, nasehat, serta kesabaran dalam bimbingan selama menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir.
6. Warsana, S.Sn., M.Sn., sebagai dosen penguji ahli yang telah memberikan waktu untuk menguji, memberi kritik, dan saran.
7. Seluruh staf pengajar jurusan Etnomusikologi yang telah memberikan pengajaran selama kuliah.
8. Seluruh karyawan di Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah berperan dalam pengelolaan selama perkuliahan.
9. Pak Ridwan selaku ketua Sanggar Datuk Mayang Gersik yang sudah memberikan banyak ilmu baru, informasi selama penelitian.
10. Iqbal H. Saputra selaku Dewan Kesenian Belitung yang sudah memberikan informasi, meluangkan waktu serta mengizinkan untuk menginap di rumah beliau selama proses penelitian.
11. Iswansyah selaku Ketua Sabud Entertainment karena sudah mendukung secara penuh proses penelitian.
12. Kepada diri sendiri, “Farel kamu hebat, langkahmu baru dimulai, jangan pernah berhenti”

13. Kedua orang tua, ibu tercinta Ibu Rosmaida Butar Butar dan almarhum ayah tersayang Bapak Guntur Sianipar yang sudah merawat dari kecil hingga sekarang dan mengajarkan tentang tanggung jawab, mandiri, dan selalu menyayangi sekitar.
14. Kakak Ekania Natalia Sianipar dan kakak Thesa Lonika Sianipar yang selalu menyayangi dan mendukung serta keluarga terdekat Kak Vika dan Bang Arifin yang sangat berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini.
15. Sahabat tersayang, Aqilla, Alvin, Mas Adnan dan Deal yang sudah sangat baik, mendukung, menjadi tempat keluh kesah, memberikan semangat selama proses pengerjaan skripsi.
16. Sisih Selatan Production serta Mas Adnan, Mbak Anting, M. Lutfi Fauzi, Mas Moko, M. Fachdriansyah, Bagas, Fahmi dan Diyas karena sudah banyak memberikan pengaruh baik dan pengetahuan dalam segala hal.
17. Seluruh teman-teman Jurusan Etnomusikologi dan teman angkatan Etnomusikologi 2018 yang selalu mendukung dan berbagi pengetahuan serta pengalaman kepada penulis.
18. Aqilla, Alvin dan Ibil selaku teman segala teman selama kuliah, teman makan, teman berkelahi, teman diskusi, dan teman berkeluh kesah.
19. Aqilla, Alvin, Deal, Ibil, Sari, Edip, Dedeb, Chandra teman terbaik selama berkuliah di Etnomusikologi.
20. Deal yang membantu mendampingi dari awal mencari data di lapangan serta Aqilla, Alvin, Titis, Dhimas, Apis, Bagas telah berkenan membantu selama proses pembuatan skripsi

21. Rendy Dwie Okatrinada yang sudah membimbing selama di Yogyakarta dan mendukung dalam dunia seni-senian.

Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan belum menjadi kajian yang tuntas. Maka, diharapkan masukan berupa kritik dan saran dari pembaca. Karya tulis ini tentunya akan dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya. Apabila dalam penulisan skripsi ini ada kekurangan, mohon dijadikan acuan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya yang terkait dengan beripat beregong dalam acara maras taun di kecamatan Membalong Kabupaten Belitung.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat.....	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Landasan Teori	10
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Penulisan	13
BAB II POLA BUDAYA MASYARAKAT DI TANJUNG PANDAN	14
A. Desa Membalong	14
B. Kondisi Lingkungan Desa Membalong.....	15
C. Agama dan Kepercayaan	22
D. Bahasa.....	23
E. Adat dan Tradisi	27
F. Kesenian	38
G. Pendidikan	50

BAB III KAJIAN TEKS DAN KONTEKS MUSIK <i>BEREGONG</i>	53
A. Upacara Adat <i>Maras Taun</i>	53
B. <i>Beripat Beregong</i> Sebagai Pertunjukan Hiburan Dalam <i>Maras Taun</i>	57
C. Analisis Musik <i>Beregong</i> Sebagai Musik Pengiring <i>Beripat</i>	65
BAB IV PENUTUP.....	67
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran.....	68
KEPUSTAKAAN.....	69
NARASUMBER	71
GLOSARIUM	72



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Acara hiburan Beripat Beregong	5
Gambar 2. Keadaan saat Maras Taun.....	28
Gambar 3. Bentuk Lepat Gede	30
Gambar 4. Pengarungan Jong ke laut lepas.....	31
Gambar 5. Replika Beripat Beregong	36
Gambar 6. Tari Sepen dalam acara Pekan Kebudayaan Daerah.....	39
Gambar 7. Kesenian begambus	40
Gambar 8. Kesenian hadera.....	41
Gambar 9. Permainan Lesong Panjang dalam acara Maras Taun	42
Gambar 10. Pertunjukan Antu Bubu	44
Gambar 11. Keruncong Stambul Fajar dalam acara Bari'e Festival	45
Gambar 12. Pertunjukan Campa' dalam acara Pekan Kebudayaan Daerah	46
Gambar 13. Dul mulok pada acara pekan kebudayaan daerah.....	47
Gambar 14. Kesenian begubang.....	48
Gambar 15. Gong pada ansambel beregong	60
Gambar 16. Gendang gede pada ansambel beregong.....	62
Gambar 17. Gendang kecil pada ansambel beregong.....	63
Gambar 18. Instrumen kelinang pada ansambel beregong.....	64
Gambar 19. Instrumen serunai pada ansambel beregong.....	65

ABSTRAK

Beripat beregong sebuah tradisi adu ketangkasan yang menyatukan unsur seni bela diri dengan musik ritual. Menggunakan metode kualitatif, teori yang digunakan yaitu teori dari Karl-Edmund Prier SJ dalam buku Ilmu Bentuk Musik dan teori dari Alan P Merriam pada buku *The Anthropology of Musik* terjemahan Triyono Bramantyo. Hasil analisis, Pada transkripsi *beripat beregong* instrumen gong, gendang dan *kelinang* dimainkan secara bersamaan pada ketukan 1 dengan pola repetisi yang mengikuti gerak *nigal* petarung, *Beripat beregong* yang terdahulu digunakan sebagai ajang sayembara raja mencari pasangan putrinya. Namun sekarang sudah tidak relevan. Akhirnya kesenian beripat beregong beralih fungsi sebagai hiburan.

Kata Kunci: *beripat beregong*, *maras taun*, kesenian Belitung



ABSTRACT

Beripat beregong is a traditional competition that combines elements of martial arts with ritual music. Using a qualitative method, the theories applied are those of Karl-Edmund Prier SJ in his book Ilmu Bentuk Musik"and Alan P. Merriam in The Anthropology of Music,"translated by Triyono Bramantyo. The analysis results indicate that in the transcription of beripat beregong, the instruments gong, drum, and kelinang are played simultaneously on the first beat with a repetitive pattern that follows the movements of the fighters. Historically, beripat beregong was used as a contest for the king to find a suitor for his daughter. However, this practice is no longer relevant. Consequently, the art of beripat beregong has shifted its function to that of entertainment.

Kata kunci: beripat beregong, maras taun, arts of Belitung



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di tengah gelap malam di Kepulauan Bangka Belitung, dentuman gong, genderang suara gendang serta alunan serunai memecah keheningan, menandai telah dimulainya pertunjukan *beripat beregong*, sebuah tradisi adu ketangkasan yang menyatukan unsur seni bela diri dengan musik ritual. *Beripat beregong* merupakan sebuah pertunjukan yang di mana namanya berasal dari kata '*Ripat*' (memukul) dan 'Gong' (instrumen musiknya), yang merupakan warisan budaya yang kini hanya dapat ditemui di dua sanggar di Belitung: Sanggar Datuk Mayang Gersik di Kecamatan Badau dan satu lagi di Kecamatan Mambalong (Daryono, 2017: 16).

Aspek musikal dalam *beripat beregong* tidak sekadar berfungsi sebagai pengiring, tetapi menjadi elemen integral yang membangun tensi pertarungan. Ansambel musiknya terdiri dari tiga buah gong, lima kelinang, dua gendang, dan serunai yang dimainkan dalam formasi yang khas. Musik ini memiliki peran strategis dalam membangun atmosfer pertunjukan: dimainkan sebelum petarung memasuki arena, berlanjut selama pertarungan untuk memacu adrenalin pemain, dan mencapai klimaksnya saat pemenang diumumkan. Alunan musik yang dimainkan juga memiliki dramatis yang naik membuat para petarung semakin terpacu dan meningkatkan adrenalin para petarung untuk jual beli serangan.

Beripat beregong merupakan tradisi yang diperkirakan telah ada sejak masa Kerajaan Badau yang merupakan perpaduan unik antara seni pertunjukan, musik ritual, dan nilai-nilai sosial masyarakat Belitung. Melalui lantunan musik yang mengiringi setiap gerakan petarung, *beripat beregong* tidak hanya menjadi ajang adu ketangkasan, tetapi juga menjadi medium ekspresi musikal yang mencerminkan identitas budaya masyarakat setempat. Kesenian pertunjukan tradisional Kepulauan Bangka Belitung memiliki beragam bentuk, salah satunya yang terkenal adalah "beripat beregong". Pertunjukan ini biasa hadir menghibur masyarakat dalam berbagai kesempatan seperti festival, upacara selamatan desa, hingga perayaan pernikahan. Istilah "*beripat beregong*" sendiri merupakan gabungan kata yang bermakna mendalam, di mana "Sifat" merujuk pada aktivitas memukul, sementara "Gong" menunjukkan instrumen musik yang menjadi pengiring utama dalam pertunjukan kesenian ini (Daryono, 2017: 15-17).

Pertunjukan yang dikenal sebagai "*beripat beregong*" menampilkan kompetisi ketangguhan antara dua pria dewasa yang harus memperlihatkan kecakapan mereka dalam berkonfrontasi fisik. Umumnya, pertunjukan semacam ini berada di bawah pengawasan seorang ahli spiritual dari desa setempat (dukun kampung), dengan dukungan dari individu yang berperan sebagai pemisah konflik serta seorang yang mencatat jalannya pertandingan. Pertunjukan beripat beregong biasanya diadakan atau dilakukan ketika malam hari. Kedua petarung biasanya harus berasal dari kampung yang berbeda bahkan kampung yang berbeda dan memiliki arah jalan berlawanan. Bukan tanpa tujuan, peraturan atau syarat itu dibuat melainkan dengan tujuan jika ada dendam, maka akan sangat kecil

kemungkinannya untuk bertemu kembali dan mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan (Wawancara dengan Ridwan, 2022).

Setelah menghadap ke dukun dan mendapatkan persetujuan, kedua petarung akan membuka pakaian bagian atas, menyingkapnya dari pinggang hingga bahu. Untuk perlindungan pada area kepala, mereka biasanya mengenakan selebar kain yang juga berfungsi menutupi bagian telinga. Sementara itu, tangan kiri dan bagian kaki sampai ke lutut dibungkus dengan kain sebagai penangkal serangan dari lawan. Senjata yang digunakan para pemain atau petarung menggunakan rotan tipis yang bagian ujungnya dililit tali dan ujung lainnya dari rotan yang dimana memiliki aturan tertentu. Biasanya senjata ini dipersiapkan beberapa bulan sebelumnya supaya rotannya sudah benar-benar kering. Rotan atau senjata yang digunakan para petarung juga dilumuri minyak yang telah dijampi atau didoakan oleh dukun yang menyelenggarakan acara.

Dalam ketentuan pertandingan ini, taktik menipu lawan tidak diizinkan, dan para peserta harus berhadapan langsung. Serangan ke area kepala atau bagian tubuh di bawah pinggang dilarang keras. Pukulan dianggap valid apabila mengenai bagian belakan lawan. Penentuan kemenangan didasarkan pada jumlah bekas luka yang diterima, peserta dengan luka paling sedikit akan dinyatakan sebagai juara.

Beripat beregong juga pertunjukkan dengan alunan musik sebagai pengiringnya. Musik yang mengiringi pertunjukan ketangkasan dalam bertarung ini biasanya dimainkan sebelum para petarung masuk ke arena pertarungan. Alat musik yang dimainkan, yaitu tiga buah gong besar, lima buah kelinang, dua buah gendang,

dan serunai. Lantunan musik yang dimainkan akan berjalan sampai pertandingan selesai. Tujuannya agar para pemain terpacu adrenalin nya saat bertarung, dan musik akan berhenti saat permainan telah selesai dan diumumkan pemenang dalam pertarungan. Musik akan dimainkan atau dibunyikan kembali saat petarung atau pemain dipertemukan dan masuk ke dalam arena pertunjukan (Daryono, 2017: 18-22).

Kesenian *beripat beregong* saat ini cukup sulit ditemukan lantaran sanggar yang menampilkan kesenian ini diketahui hanya tinggal dua sanggar saja, yaitu Sanggar Datuk Mayang Gersik yang berada di Kecamatan Badau dan satunya lagi berada di Kecamatan Membalong. Penerus kebudayaan ini pun hampir tidak ada, diketahui tinggal satu orang yang dahulu pernah menjadi penyelenggara beripat beregong ini. Secara historis, tradisi beripat beregong tidak memiliki dokumentasi yang menjelaskan awal kemunculannya secara tepat, tetapi diperkirakan keberadaannya sejak era berdirinya Kerajaan Badau, kerajaan awal di wilayah Belitung (Wawancara, 2022). Terdapat narasi yang berkaitan dengan praktik beripat beregong tersebut. Konon pada masa lampau, di suatu kawasan bernama *Kelekak Gelanggang* yang kini dikenal sebagai Desa Mentigi, hidup seorang perempuan dengan pesona luar biasa yang memikat hati banyak pria, khususnya di antara menolak pemuda yang pantas untuk meminang Putrinya. Orang tua dari wanita tersebut akhirnya menyerahkan penentuan keputusan kepada para pelamar. Mereka yang menaruh minat pada si gadis bersepakat untuk mengadakan adu ketangkasan dengan menggunakan rotan sebagai instrumen pemukul. Peserta yang terkena hantaman tepat di area punggung akan ditetapkan sebagai pihak yang kalah, namun

jika semua kontestan terkena pukulan, maka yang akan dinobatkan sebagai pemenang adalah peserta yang menerima jumlah serangan paling sedikit.



Gambar 1. Acara hiburan Beripat Beregong
(foto Farel, 8 November 2023)



B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditulis diatas, didapat dua rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penyajian Beripat Beregong sebagai pertunjukan hiburan di Belitung?
2. Bagaimana terjadinya perubahan fungsi Beripat Beregong terdahulu dan yang sekarang?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan
 - a. Untuk mengetahui bentuk penyajian Beripat Beregong sebagai pertunjukan hiburan di Belitung.
 - b. Untuk mengetahui terjadinya perubahan fungsi Beripat Beregong terdahulu dan yang sekarang.
2. Manfaat
 - a. Memberikan informasi mengenai bentuk penyajian Beripat Beregong sebagai pertunjukan hiburan di Belitung.
 - b. Memberikan informasi mengenai terjadinya perubahan fungsi Beripat Beregong terdahulu dan yang sekarang.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk memperkuat landasan teori dalam kajian penelitian ini, beberapa referensi literatur antara lain:

“Buku olahraga tradisional Beripat Beregong dari Belitung” oleh Daryono. buku ini mengulas tentang Beripat beregong, sebuah praktik ritual menggunakan cambuk dari rotan yang berasal dari Pulau Belitung, yang diiringi dengan ansambel musikal terdiri dari gong, kelinang, tawak-tawak, gendang, dan alat tiup serunai. Dalam tradisi kultural ini, para pendekar melakukan gerakan ngigal (tarian berputar) sambil mengeluarkan teriakan-teriakan. Teriakan ini merupakan tanda keberanian para petarung dalam menghadapi setiap lawan yang datang.

Dalam judul berjudul "Pertunjukan Keruncong Stambul Fajar Sebagai Simbol Sejarah" yang ditulis oleh Iqbal H. Saputra, terdapat analisis mengenai transformasi komunitas Belitung yang menekankan bahwa manifestasi budaya dalam struktur sosial merupakan bentuk ekspresi yang terus mengalami perkembangan, baik dalam dimensi konseptual (gagasan), praktik sosial (kegiatan), maupun produk kultural (artefak). Fenomena ini terlihat jelas melalui perjalanan historis, di mana terjadi perubahan menyeluruh yang mencakup berbagai aspek kehidupan kolektif masyarakat tersebut.

Jurnal berjudul "Beripat Beregong, Tradisi Cambuk Rotan dari Belitung" yang disusun oleh Dedi Arman, menjelaskan bahwa ritual Beripat Beregong umumnya dapat disaksikan selama perayaan maras taun yang diselenggarakan setiap tahun di kawasan Belitung. Prosesi awal tradisi ini memerlukan persiapan ekstensif, meliputi upacara doa keselamatan hingga konstruksi bangunan panggung

setinggi sekitar 6-7 meter. Struktur panggung tersebut juga berfungsi sebagai lokasi bagi para pemain instrumen musik tradisional. Proses pemindahan peralatan musik ke panggung tinggi dilaksanakan dengan protokol khusus, yang mengharuskan prosesi tersebut dipimpin oleh pemuka adat atau keturunan langsung dari pemilik gong.

Sumber kajian selanjutnya merujuk pada publikasi ilmiah yang ditulis oleh Peranciscus Aryanto, Ute Lies Siti Khadijah, dan Wawan Setiawan dengan judul "Pelestarian Beripat Beregong Untuk Mendukung Kemajuan Pariwisata Belitong" yang mengulas upaya konservasi tradisi lokal sebagai penunjang pengembangan sektor wisata di kawasan Belitong. yang menyebutkan bahwa Beripat beregong merupakan seni beladiri yang menggabungkan unsur musik, ketangkasan dan keberanian. Di masa lalu, beripat beregong menjadi ajang mengadu ilmu. Hal ini menunjukkan kekayaan spiritual dalam masyarakat.

Mengacu pada skripsi dari Suci Ramadhanti dengan judul "Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Belitong dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra", diceritakan bahwa calon-calon pasangan tersebut mencapai kesepakatan bersama. Mereka menyetujui untuk mengadakan pertandingan dengan menggunakan rotan guna menguji kemampuan personal setiap pihak. Peserta yang terkena sabetan di area punggung akan dinyatakan kalah. Apabila kedua peserta sama-sama terkena pukulan, kemenangan akan diberikan kepada pihak yang menerima jumlah pukulan paling sedikit. Keduanya juga bersepakat untuk menetapkan waktu pelaksanaan pertandingan.

Karya tulis yang berupa skripsi yang ditulis oleh Rendy Dwie Okatrinada yang berjudul “Lagu Semol dan Dua’ Mol Dalam Grup Keruncong Stambul Fajar Pengekar Campo Di Desa Suak Gual Pulau Mendanau Belitung” juga menjadi salah satu sumber literasi yang membahas kesenian yang ada di Belitung. Sama halnya dengan yang saya bahas pada karya ilmiah kali ini yang banyak membahas tentang kebudayaan, kesenian dan olahraga yang ada di Belitung.

Dalam buku "Sastra Lisan Bahasa Melayu Belitung" yang disusun oleh Zainal Arifin Aliana dan rekan-rekannya, dijelaskan bahwa konsep sastra lisan yang digunakan dalam studi tersebut merujuk pada bentuk-bentuk karya sastra yang disampaikan secara verbal, disebarluaskan tanpa media tulisan, tidak diketahui penciptanya, serta merefleksikan kondisi sosial masyarakat di era silam. Berdasarkan definisi tersebut, sastra lisan bahasa Melayu Belitung dapat dipahami sebagai ekspresi sastra verbal yang merupakan kekayaan komunitas penutur bahasa Melayu Belitung, yang penyebarannya dilakukan melalui komunikasi lisan, tanpa identifikasi pengarang yang jelas, dan memperlihatkan gambaran kehidupan komunitas berbahasa Melayu Belitung pada zaman dahulu.

Dalam Skripsi Rendy Dwie Okatrinada yang berjudul “Lagu *Semol* dan *Dua’ Mol* Dalam Grup *Keruncong Stambul Fajar* Pengkar Campo Di Desa Suak Gual Pulau Mendanau Belitung” juga menjadi bahan literasi yang saya gunakan karena, di dalam skripsi ini banyak membahas kesenian yang ada di Pulau Belitung.

E. Landasan Teori

Penelitian umumnya melalui rangkaian proses yang mencakup pengumpulan informasi, pengolahan data, dan tahap penyajian. Kerangka teoritis diperlukan sebagai panduan dalam proses analisis. Dalam konteks studi ini, diperlukan dua pendekatan konseptual sebagai instrumen analisis.

Pada penelitian ini, peneliti mengaplikasikan konsep fungsional dari Alan P. Merriam yang dialihbahasakan oleh Triyono Bramantyo, di mana Merriam (1964: 219-226) mengemukakan adanya sepuluh aspek fungsional utama dalam musik tradisional berbasis etnis, yaitu : Fungsi pengungkapan emosional, Fungsi penghayatan estetis, Fungsi hiburan, Fungsi komunikasi, Fungsi perlambangan, Fungsi reaksi jasmani, Fungsi pengesahan lembaga sosial, Fungsi yang berkaitan dengan norma-norma sosial, Fungsi kesinambungan kebudayaan, dan Fungsi pengintegrasian masyarakat. Beliau juga berpendapat bahwa pemanfaatan musik memiliki kaitan dengan konteks situasional di mana unsur musikal diaplikasikan dalam berbagai aktivitas manusia, sementara aspek fungsional musik berkaitan dengan maksud dan dampak dari penerapan musik tersebut dalam menjawab kebutuhan masyarakat dalam dimensi sosial (Alan P. Merriam, 1964).

Sebagai tambahan, saya menerapkan pendekatan analisis musikologis yang dikembangkan oleh Karl-Edmund Prier SJ. Dalam karyanya berjudul Ilmu Bentuk Musik terdapat beragam konsep teoretis yang dapat digunakan untuk mengkaji struktur musikal dalam iringan beripat atau musik beregong, yang menjadi fokus penelitian ini (Karl-Edmund Prier SJ, 2015: 1) Melalui implementasi teori analisis struktural dari Karl-Edmund Prier SJ, peneliti dapat menguraikan karakteristik

formal musik bergong dalam fungsinya sebagai elemen pengiring dalam tradisi *beripat*.

F. Metode Penelitian

Mengacu pada permasalahan penelitian dan tujuan yang ingin dicapai, pendekatan metodologis yang diterapkan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan penyajian hasil deskriptif analisis. Metodologi ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi melalui beragam teknik pengumpulan data, meliputi kajian literatur, pengamatan lapangan, dialog dengan narasumber, serta perekaman proses dan temuan.

1. Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Peneliti mengumpulkan berbagai sumber rujukan yang relevan dengan topik kajian untuk memperkaya landasan referensial. Proses pengumpulan bahan pustaka ini mencakup beragam format, termasuk buku-buku referensi, artikel jurnal ilmiah, maupun hasil-hasil studi terdahulu yang telah terpublikasi.

b. Observasi

Proses observasi dilaksanakan dengan dua pendekatan berbeda, yakni observasi partisipatif di lokasi penelitian dan observasi non-partisipatif. Studi lapangan dilakukan melalui kehadiran peneliti pada pertunjukan (Kaelan, 2012: 100) *beripat bergong* di wilayah Kecamatan Membalong. Keterlibatan langsung ini memberikan kesempatan bagi

peneliti untuk menyaksikan dan meneliti secara langsung fenomena aktual yang terjadi di area penelitian. Sementara itu, observasi non-partisipatif dilaksanakan dengan menganalisis dokumentasi audio visual yang berfungsi sebagai data pendukung dan alat bantu untuk mengingat kembali elemen-elemen yang mungkin terlewat dari ingatan peneliti.

c. Wawancara

Setelah wawancara, informasi yang berhasil dihimpun akan diproses sebagai bahan analisis dalam studi ini dan diharapkan dapat memberikan jawaban terhadap rumusan permasalahan yang telah ditetapkan. Proses penggalian informasi dilakukan dalam suasana informal melalui percakapan santai, dengan pencatatan pertanyaan untuk memastikan kelengkapan data, serta memanfaatkan perangkat telepon genggam sebagai instrumen untuk mendokumentasikan hasil wawancara dalam bentuk audio.

d. Dokumentasi

Dokumentasi seluruh aktivitas penelitian dalam bentuk foto dan video berperan sebagai bukti pelaksanaan penelitian. Proses perekaman dilakukan menggunakan kamera dari ponsel Oppo A77s serta kamera DSLR Canon EOS 200D Mark II Kit.

2. Pendekatan

Pendekatan etnomusikologis dipilih dalam penelitian ini sesuai dengan hasil yang ingin dicapai. Pendekatan ini relevan mengingat cakupan etnomusikologi yang luas dan kaitannya yang erat dengan dimensi budaya.

Pemilihan pendekatan ini juga dipengaruhi oleh posisi penulis sebagai insaider yang memiliki pemahaman terhadap aspek kebudayaan masyarakat setempat.

G. Sistematika Penulisan

Tahap akhir adalah proses penulisan di mana seluruh data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dan dikategorikan ke dalam berbagai bab dan sub-bab. Struktur penulisan dalam penelitian ini terdiri dari:

Bab 1. Pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab 2. Eksplorasi mengenai pola budaya masyarakat Tanjung Pandan dengan fokus pada Kecamatan Membalong, meliputi aspek geografis, kondisi alam, karakteristik masyarakat, kehidupan beragama, ekspresi kesenian, struktur pemerintahan, dan sistem kekerabatan di Belitung.

Bab 3. Berisi pembahasan mengenai teks dan konteks Beripat Beregong dan Beripat Beregong sebagai pertunjukan hiburan dalam acara Maras Taun di Kecamatan Membalong serta pembahasan.

Bab 4. Penutup, kesimpulan, dan saran.